



# Prof. Son

## Sang Pendidik Multikultural

*"Buku bunga rampai yang ditulis dan dipersembahkan para sahabat Prof. Son sebagai ungkapan syukur para murid, dan kolega atas capaian Prof. Son hingga usia yang ke 70 tahun"*



Editor: *Dr. Asep Sunandar, S.Pd.,M.AP.*

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

## Prof. Son Sang Pendidik Multikultural

Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd  
Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I  
Prof. Dr. Anak Agung Gede Agung, M.Pd  
Prof. Dr. Hendyat Soetopo, M.Pd  
Prof. Dr. Ali Imron, M.Pd., M.Si  
Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd  
Dr. H. Imron Arifin, M.Pd  
Dr. Asep Sunandar, S.Pd., M.AP  
Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd  
Dr. Wayan Paramartha, SH., M.Pd.  
Dr. Ni Putu Suwardani, M.Pd  
Dr. Ni Made Indiani, M.Pd  
Dr. Marselinus Heriteluna, MA.

Editor:

Dr. Asep Sunandar, S.Pd., M.AP

ISBN: 978-602-6874-04-7

Copyright © Desember, 2015  
xvi + 180 : 15,5cm X 23cm

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Cetakan I, 2015  
Diterbitkan pertama kali oleh Intelegensia Media  
Jl. Joyosuko Metro IV/No. 42 B, Malang, Indonesia  
Telp./Fax. 0341-588010  
Email: [intelegensiamedia@gmail.com](mailto:intelegensiamedia@gmail.com)

Didistribusikan oleh CV. Cita Intrans Selaras  
Wisma Kalimetro,  
Jl. Joyosuko Metro 42 Malang  
Telp. 0341-588010  
email. [intrans\\_malang@yahoo.com](mailto:intrans_malang@yahoo.com)

## Kata Pengantar

— Prof. H. Ahmad Sonhadji K.H., M.A., Ph.D. —

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Swt, saya diberikan umur panjang hingga kini masuk usia ke 70 tahun. Saya juga sangat bersyukur selalu diberikan kesehatan, istri yang setia menjaga dan mendampingi, serta anak dan cucu yang selalu membawa kebahagiaan, rekan kerja, dan anak didik yang membanggakan. Kenikmatan-kenikmatan tersebut merupakan suatu karunia yang tidak terhingga nilainya.

Syukur bi nikmah pada usia saya yang ke-70 ini, di luar dugaan mendapatkan respon yang sangat tinggi dari seluruh kerabat, handaitolan, kolega, para alumni, dan anak didik. Saya sangat berterimakasih atas segala perhatian dan sumbangsih tenaga, pemikiran, waktu dan bahkan material dalam mendukung kesuksesan acara tersebut.

Dalam diskusi persiapan acara syukuran tersebut, muncul ide dari anak muda untuk mengumpulkan artikel dari para kolega dan para alumni terkait ide dan gagasan multikultural yang sering dibahas dalam perkuliahan. Awalnya saya ragu apakah ide ini akan

mendapat sambutan, karena kesibukan teman-teman dimungkinkan tidak akan punya waktu untuk menulis, namun ternyata dugaan ini salah. Ide itu pun disambut oleh para kolega dan alumni hingga tersusunnya sebuah buku yang berjudul "Prof. Son Sang Pendidik Multikultural".

Sebagai orang yang lahir di masa mempertahankan kemerdekaan saya sangat merasakan mahalannya sebuah perdamaian, ketenangan dan kenyamanan hidup. Toleransi di antara umat beragama masih sangat minim, ketimpangan ekonomi di antara kota dan desa masih sangat jauh, dan kesempatan mendapatkan pendidikan bagi kaum desa dan rakyat jelata masih sangat terbatas. Kondisi-kondisi tersebut telah menempe saya untuk memahami pentingnya keberagaman dan saling toleransi agar dunia ini menjadi damai, tentram dan nyaman. Peristiwa revolusi yang digambarkan dalam novel "Menapak Kehidupan Nan Panjang" menunjukkan bahwa pasca perjuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia masih harus berjuang untuk mendewasakan rakyatnya. Pertumpahan darah yang terjadi tahun 1965 merupakan harga mahal dalam mendewasakan Bangsa Indonesia.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan adat, budaya dan masyarakat yang sangat beragam. Heterogenitas bangsa ini adalah suatu fakta yang tidak bisa dinafikan. Adalah suatu hal yang naif apabila kita berpikir dalam bangsa yang heterogen menginginkan Indonesia didominasi oleh satu suku, agama atau ras tertentu. Pandangan multikultural adalah suatu keharusan jika Bangsa Indonesia ingin tetap mempertahankan persatuan dan kesatuan di bawah naungan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Multikultural adalah pemahaman atas keragaman, kesadaran akan kebhinekaan dan toleransi atas *heterogenitas*. Dalam pandangan McCormick (1983) sebagai "salad bowl" yaitu setiap individu atau kelompok masing-masing menampilkan jati diri yang unik. Lagu dangdut Ona Sutra yang melenggenda tahun 90an berjudul "asam di gunung dan garam di laut dalam tempurung bertemu jua" itulah Indonesia, walaupun kita beraneka ragam namun dalam wadah Indonesia kita semua bersatu.

Multikultural merupakan keharusan bagi bangsa Indonesia, orang Indonesia tidak mungkin bisa hidup sendiri, orang Indonesia tidak mungkin bisa berdiri sendiri tanpa bantuan dari saudara sebangsanya. Kedewasaan bangsa Indonesia telah diuji dengan berbagai peristiwa, mulai dari perjuangan merebut kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, peristiwa 1965, dan berbagai aksi terorisme. Bangsa Indonesia mampu melewati ujian-ujian kesatuan tersebut tanpa bercerai berai dan lahirnya negara baru.

Pendidikan multikultural merupakan upaya menjaga dan mempertahankan kesatuan Bangsa Indonesia dalam konteks multikultural. Esensinya pendidikan multikultural sebagai proses transmisi nilai, pengetahuan, sikap dan perilaku yang diarahkan kepada individu atau kelompok dalam suatu masyarakat, agar tetap menghormati keragaman kultur yang bersumber dari perbedaan etnik, agama, budaya, bahasa dan wilayah dan pada saat yang sama mendukung kebijakan yang disepakati bersama (Sonhadji, 2012). Pendidikan multikultural itu sangat penting agar Indonesia tidak kehilangan jati dirinya dan agar budaya Indonesia masih tetap lestari. Pendidikan merupakan proses pewarisan keragaman budaya dan kedewasaan berpikir, toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang selama ini sudah terjadi mutlak harus dipertahankan. Di sinilah pentingnya pendidikan multikultural selain untuk mempertahankan budaya dan adat yang sudah ada juga diperuntukkan untuk memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Saya sangat optimis dengan perspektif multikultural, Indonesia akan mejadi bangsa besar yang mampu mensejahterakan rakyatnya menuju cita-cita kemerdekaan yaitu bangsa yang adil dan makmur. Indonesia memiliki potensi untuk menjadi negara maju dan bahkan adikuasa, potensi alam kita sangat kaya, budaya kita kaya, manusia Indonesia manusia yang kreatif. Indonesia hanya membutuhkan sentuhan pendidikan yang mampu mengoptimalkan potensi-potensi tersebut. Negara juga harus menjamin tersedianya fasilitas untuk menampung dan mengembangkan kreativitas anak negeri. Semoga visi Indonesia sebagai negara merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur akan semakin nyata terwujud dan mampu dikembangkan oleh para generasi muda Indonesia.

Peluncuran buku "Membangun Peradaban Bangsa Dalam Perspektif Multikultural" dan novel "Menapak Kehidupan Nan Panjang" dilengkapi dengan karya para sahabat dengan judul "Prof. Son Sang Pendidik Multikultural" merupakan perwujudan rasa syukur atas nikmat usia dan intelektualitas yang diperoleh dari Allah SWT. Dengan rasa bangga saya mengucapkan banyak terimakasih kepada ananda Dr. Asep Sunandar, S.Pd., M.AP yang mengorganisasi terbitnya buku "Prof. Son Sang Pendidik Multikultural", Saya juga berterimakasih kepada seluruh penulis buku tersebut, semoga Allah Swt membalas kebaikan bapak/ibu sekalian.

*Billahitaufik wal Hidayah, Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Malang, 17 November 2015

**Ahmad Sonhadji**

## *Kata Pengantar Editor*

Sungguh suatu kehormatan pada saat Bapak Prof. Sonhadji mengajak berdiskusi tentang acara tasyakuran nikmat usia beliau yang ke 70 tahun, momen itu terjadi pada bulan Februari beberapa hari setelah penulis menyelesaikan ujian doktor manajemen pendidikan. Dalam diskusi tersebut penulis menyampaikan ide untuk menyusun buku bunga rampai yang ditulis para sahabat beliau sebagai ungkapan syukur para murid, dan kolega atas capaian beliau hingga usia yang ke 70 tahun.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. buku tersebut dapat terwujud dengan judul "Prof. Son Sang Pendidik Multikultural". Judul tersebut diambil dari intisari pemikiran dan tindakan beliau dalam aktivitas mengajar serta buku-buku yang ditulisnya. Judul buku tersebut mencantumkan nama "Prof Son" karena itu adalah sebutan beliau disaat para mahasiswa berkomunikasi dengannya. Beliau tidak pernah menyebut dirinya dengan gelar profesornya, namun para mahasiswa dan kolega sangat menghargai kepakarannya, sehingga sebutan itu sangat pantas. Ini adalah cerminan kebersahajaan, gelar hanyalah buah hasil usaha akademik yang suatu saat dan kapan saja bisa diambil pemberi gelar. Namun nama Sonhadji akan selalu kekal dan tidak pernah diambil oleh pemberi

nama tersebut. Itulah sepenggal pembacaan editor atas kebersahajaan Pak Son yang dijadikan contoh oleh anak muda dalam mengembangkan kekayaan akademik dan berbakti untuk masa depan pendidikan Indonesia.

Buku ini disusun sebagai hasil tulisan dari 14 orang para sahabat Pak Son. Kupasan buku ini bersifat variatif membahas terminologi multikultural dari berbagai perspektif. Keragaman perspektif juga telah mampu memperkaya referensi multikultural, sehingga buku ini sangat mungkin menjadi referensi pendamping gagasan Pak Sonhadji dalam menjelaskan makna dan implementasi pemikiran multikultural.

Editor sangat berterimakasih kepada para penulis yaitu Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd., Prof. Dr. H. Baharuddin. M. Pd.I., Prof. Dr. Anak Agung Gede Agung, M.Pd., Prof. Dr. Hendyat Soetopo, M.Pd., Prof. Dr. Ali Imron, M.Pd. M.Si., Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd., Prof. Dr. Muh. Huda A. Y., M. Pd., Dr. H. Imron Arifin, M.Pd., Dr. Asep Sunandar, S.Pd., M.AP., Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd., Dr. Wayan Paramartha, SH., M.Pd., Dr. Ni Putu Suwardani, M.Pd., Dr. Ni Made Indiani, M.Pd., Dr. Marselinus Heriteluna, MA. Tulisan bapak ibu sangat berkualitas dan memiliki manfaat yang sangat besar. Semoga tuhan yang maha esa membalas amal baik bapak ibu tersebut. Salam hangat, salam satu jiwa dari malang, semoga kita selalu diberikan kesehatan. *aamiin.*

Malang, 17 November 2015

Editor

**Dr. Asep Sunandar, S.Pd., M.AP.**

## *Sambutan Seorang Murid*

### Acara Ulang Tahun dan Peluncuran Buku

Malang, 12 Desember 2015

Saya mengenal Pak Prof. H. Ahmad Sonhadji K.H., M.A, Ph.D sejak tahun 1979 saat beliau menjadi Ketua Jurusan Teknik Mesin IKIP Malang, dan Dekan Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Malang. Semenjak itu komunikasi saya dengan beliau tidak pernah berhenti, terutama pada tahun 1998-2003 saat saya sedang menempuh pendidikan S2 dan S3 program studi Manajemen Pendidikan di IKIP Malang yang kemudian menjadi Universitas Negeri Malang.

Secara intensif saya menjadi murid beliau tidak kurang dari 17 tahun sampai saat ini, walaupun setelah saya lulus S3 tahun 2003 dan telah menjadi guru besar pada bidang Manajemen Pendidikan pada tahun 2007, serta diberi kewenangan mengajar di Pascasarjana Universitas Negeri Malang, dan seringkali mengajar bersama-sama dalam satu kelas pada bidang studi yang sama secara *team teaching*, saya masih merasa menjadi murid beliau.

Menurut pandangan saya, Prof. Son adalah figur kombinasi antara seorang pejuang, organisatoris, dan seorang guru sejati. Saya katakan beliau adalah seorang pejuang karena beliau adalah orang yang pantang menyerah dalam mengejar cita-cita untuk kebaikan, sanggup memobilisasi atau mengaktifkan orang lain untuk melaksa-

nakan pekerjaan, sangat bagus dalam bernegosiasi, serta bersikap bersahabat dan mendukung upaya yang baik dalam suatu organisasi, juga seorang yang religius yang berpandangan luas dan *luwes*. Banyak lembaga pendidikan berbagai nama dan jenis yang ditanganinya.

Beliau bukan sekedar guru atau dosen, namun juga banyak merintis dan menggagas lahirnya lembaga pendidikan, bahkan memotivasi bagaimana lembaga tersebut secara formal maupun non-formal dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih maju, modern dan ber-*taraf* internasional. Bukan hanya di Malang saja, di tempat kelahiran beliau, namun juga lembaga pendidikan yang berada di luar Jawa sekalipun banyak yang sukses berkat tangan dingin beliau, serta keikhlasan untuk mencerdaskan dan memberikan keterampilan kepada generasi bangsa ini.

Selama kurang lebih 38 tahun, saya mengikuti Prof. H. Ahmad Sonhadji banyak hal yang saya dapatkan. Bagi saya, beliau tidak sebatas dosen, tetapi lebih dari itu, di mata saya beliau adalah motivator, inovator, tutor, mentor, sahabat, orang tua dan sekaligus adalah inspi-*rator* saya. Untuk itulah saya bersyukur, mudah-mudahan Pak Son dan keluarga dikaruniai Allah usia yang panjang dan sehat selalu, memiliki peluang-peluang untuk berkarya dalam kedudukan dan posisi yang lain, disertai dengan memperkokoh keimanan, ketaqwaan dan melakukan amal sholeh, rahmatan lil alamin, serta dikaruniai akhlakul karimah.

9 Desember 2015, Pak Son berulang tahun yang ke-70 tahun. Saya bangga dan bersyukur, merasa sangat beruntung, dipertemukan oleh Allah dengan Pak Son, seorang yang sangat rajin mengajar, dan membimbing serta disiplin, dapat menjadi panutan dan teman serta sekaligus sebagai seorang cendekiawan yang berpaham nasionalis, religius, serta multikultural.

Sekali lagi, selamat ulang tahun yang ke-70 Pak Son, saya dan keluarga ikut berbahagia dan bersyukur, semoga Allah mengaruniai kesehatan dan usia yang panjang. Amien. Akhirnya perkenankan saya menyampaikan sebuah puisi untuk guruku.

Guru ...

Engkau pahlawan yang tak pernah mengharap balasan  
Di saat kami tak mendengarkan mu  
Engkau tak pernah mengeluh dan menyerah untuk mendidik kami  
Dari mu kami mengenal banyak hal, tentang mana warna yang indah  
Tentang garis yang harus dilukis, juga tentang kata yang harus  
dibaca

Engkau membuat hidup kami berarti

Guru ...

Tiada kata yang pantas kami ucapkan  
Selain terimakasih atas semua jasa-jasa mu  
Maafkan kami bila telah membuat mu kecewa  
Jasa-jasa mu akan kami semat abadi sepanjang hidup kami  
Terimakasih guru ku, engkau pahlawan ku

Guru ...

Tak pernah terpikirkan sebelumnya oleh ku  
Bahwa engkau datang dengan tekad untuk mencerdaskan anak  
bangsa  
Setiap kali engkau masuk kelas, engkau selalu membawa hal-hal baru  
di dalam hidup ku  
Penuh kesungguhan namun tak hilangkan canda

Guru ...

Engkau selalu menyemangati ku, dan mendorong ku disaat aku tidak  
dapat melangkah maju  
Kini, hidup ku sudah banyak berubah, aku selalu ingin mencoba  
tanpa keluh dan kesah  
Aku harap aku dapat terus berkembang menjadi apa yang telah guru  
ajarkan di dalam hidup ku

Engkau akan ada selalu tertanam dalam hati ku  
Mungkin aku bukan murid terbaik untuk mu tetapi aku akan  
berusaha menjadi yang terbaik bagi mu. Sebagai ganti balas jasa mu  
yang tak akan terganti

Malang, 18 November 2015

Hormat saya,

**Prof. Dr. H. Muh. Huda, A.Y., M.Pd**

(Mantan atase pendidikan dan kebudayaan KBRI di Bangkok-Thailand, Sekarang  
Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Malang)

*Puisi dari Ibu  
Untuk Bapak Sonhadji*

Kau datang dengan keluguan....  
Kau datang dengan kesederhanaan...  
Kau datang tanpa bualan...  
Kau datang dengan seribu harapan dan kepastian

Imam ku  
Semangat mu adalah inspirasi ku  
Perjuangan mu adalah harapan ku  
Kasih sayang mu adalah kehidupan ku

Kau berikan aku kedamaian  
Kau berikan aku keceriaan  
Kau berikan aku kenyamanan  
Hidup bersama mu adalah manisnya hidup ku

Hidup kita memang tidak muda lagi  
Kecantikan ku pun mungkin tidak seperti dulu lagi  
Tapi kau tetap menyayangi dan mencintai ku  
Kau tetap menjadikanku bidadari mu

Sungguh aku ikhlas hidup bersama mu  
Aku ingin selalu hidup bersama mu  
Semoga dunia dan akhirat selalu menyatukan kita  
Amiin ...

*Daftar Isi ..*

Kata Pengantar: Prof. H. Ahmad Sonhadji K.H., M.A., Ph.D -- iii

Kata Pengantar Editor -- vii

Sambutan Seorang Murid: Prof. Dr. Huda A.Y. M.Pd -- ix

Puisi dari Ibu Untuk Bapak Sonhadji -- xii

**Bagian I: Sosok Ahmad Sonhadji K.H. Membangun Peradaban Bangsa dalam Perspektif Multikultural -- 1**

*Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd.*

**Bagian II: 4T (Taaruf, Tafahum, Taawun dan Tasamuh) Sebagai Pilar Mewujudkan Kehidupan Berperadaban yang Multikultural -- 17**

*Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.*

**Bagian III: Peranan Pendidikan "Multikultural" Sebagai Perekat Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) -- 22**

*Prof. Dr. Anak Agung Gede Agung, M.Pd.*

**Bagian IV: Budaya Organisasi Pendidikan -- 46**

*Prof. Dr. Hendyat Soetopo, M.Pd.*

**Bagian V: Humanisme dan Multikulturalisme Prof. Ahmad Sonhadji -- 64**

*Prof. Dr. Ali Imron, M.Pd., M.Si.*

**Bagian VI: Program Afirmasi Untuk Mendorong Multikulturalisme di Perguruan Tinggi: Kasus di Universitas Negeri Makassar -- 70**

*Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd.*

**Bagian VII: Pendidikan Multikultural Perspektif Keagamaan dan Kultural -- 77**

*Dr. H. Imron Arifin, M.Pd.*

**Bagian VIII: Multikulturalisme, Budaya dan Nilai-Nilai Sekolah -- 92**

*Dr. Asep Sunandar, S.Pd., M.AP.*

**Bagian IX: Menanamkan Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Seni -- 101**

*Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd.*

**BAB X: Pengembangan Kecerdasan Religius, Kultural, Sosial dan Pengetahuan Melalui Pendekatan yang Komprehensif dalam Masyarakat Multikultural -- 115**

*Dr. Wayan Paramartha, S.H., M.Pd.*

**Bagian XI: Domain Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal -- 129**

*Dr. Ni Putu Suwardani, M.Pd.*

**Bagian XII: Guru yang Humanis Kepada Siswa Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan -- 144**

*Dr. Ni Made Indiani, M.Pd.*

**Bagian XIII: Prof. Son Sang Pendidik Multikultural -- 162**

*Dr. Marselinus Heriteluna, M.A.*

**Bagian XIV: Kesan dan Pesan Para Sahabat -- 168**

**PUISI PENUTUP "AKU BELAJAR" -- 178**



*Bagian Kesepuluh*

# Pengembangan Kecerdasan Religius, Kultural, Sosial dan Pengetahuan Melalui Pendekatan yang Komprehensif dalam Masyarakat Multikultural

••• ————— •••

Oleh:

Dr. Wayan Paramartha, S.H., M.Pd.

Kenyataan menunjukkan bahwa tanpa kecerdasan rohaniah (religius) dalam mengembangkan ilmu telah timbul kehampaan sepi di tengah keramaian (*emptiness*), miskin nilai-nilai kerohanian di tengah limpahan kekayaan, seperti yang terjadi pada masyarakat di negara-negara sekuler. Tanpa kecerdasan kultural (dalam pengertian *local cultural*), telah terkoyak jiwa nasionalisme seperti yang terjadi dalam sebagian masyarakat Indonesia saat ini. Tanpa kecerdasan sosial, seseorang atau kelompok orang, bahkan suatu bangsa menjadi tidak sensitif terhadap penderitaan golongan dhuafa, bahkan tega mengorup hak-hak masyarakat luas yang berada di luar jaringan penguasa. Tanpa kecerdasan emosional, kemunafikan akan merajalela karena hilangnya daya untuk mengejawantahkan kebaikan yang sebenarnya sangat dipahami perbedaannya dengan kejahatan. Yang terakhir tanpa kecerdasan intelektual, suatu negara akan terlena dalam lembah "kesedangberkembangan" (*developing country*) yang tidak tahu kapan "kesudahberkembangan" (*developed country*) tersebut sampai ke daratan. Semua kecerdasan tersebut perlu dikuasai oleh golongan terdidik secara integratif apabila kebahagiaan dunia akhirat yang kita dambakan.

## A. BERBAGAI JENIS KECERDASAN

### 1. Kecerdasan Religius

Kecerdasan religius memberikan banyak kesempatan atau kebebasan kepada manusia untuk berbuat disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab, dengan menempatkan rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai kebenaran tertinggi (Tasmara, 2001:xi). Cinta kepada Tuhan dengan pengabdian yang seikhlas-ikhlasnya menggerakkan manusia untuk mengabdikan kepada negara, profesi dan sebagainya dalam bentuk kesadaran akan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya.

Kebebasan atau kemerdekaan untuk bertindak dengan tidak mengabaikan kewajiban sebagai manusia, yakni kesaksian akan keesaan dan kemahakuasaan Tuhan, merupakan ciri utama kepemilikan kecerdasan rohaniah. Kita perlu bertanya kepada diri sendiri, komunitas kita, dan masyarakat Indonesia sebagai warga bangsa, sudahkah kita memiliki kemerdekaan?

Analisis Baswir Revrisond "Indonesia Belum Merdeka" (KR, 15 Agustus 2006) dapat memberikan sebagian jawaban dari pertanyaan di atas. Dikemukakan bahwa proklamasi tidak sama dengan kemerdekaan. Proklamasi merupakan pengungkapan keinginan untuk bebas. Kenyataan 70 tahun yang lalu proklamasi menunjukkan bahwa Indonesia belum memiliki kemerdekaan ekonomi. Ia mengingatkan kita pada kenyataan Bung Hatta dan Bung Karno mengenai hal ini. Maklumat Bung Hatta: "tanpa demokrasi ekonomi rakyat belum merdeka". Selanjutnya diutarakan cara mewujudkan kemerdekaan ekonomi menurut Bung Karno, yaitu: (1) mengakhiri posisi Indonesia sebagai eskportir bahan mentah bagi negara-negara industri, (2) membatasi pemanfaatan Indonesia sebagai pasar bagi produksi negara-negara industri, dan (3) membatasi pemanfaatan Indonesia sebagai tempat memutar kapital yang berasal dari negara-negara industri". Kecenderungan negara kita masa kini justru menggunakan cara-cara yang berkebalikan dengan ketiga cara di atas. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri utama kecerdasan rohaniah belum kita miliki.

Dengan muatan nilai-nilai ke-Tuhanan seluruh kecerdasan kultural, sosial emosional dan intelektual memiliki makna secara sempurna. "Kecerdasan spiritual seperti yang telah diteliti oleh

Dannah Zohar masih berada pada potensi imajinatif kreatif" sedangkan kecerdasan rohaniah memberikan arah yang jelas ke mana dan bagaimana imajinasi kreatif tersebut harus diarahkan" (Tasmara, 2001:xi). Dalam proses pengembangan ilmu, kecerdasan rohaniah, memberikan pencerahan, baik pada aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan rohaniah seharusnya teraktualisasi dalam bentuk ucapan dan tindakan yang baik dan bermanfaat, sebagai bukti akan adanya tanggung jawab. Bentuk lain dari kecerdasan rohaniah ialah dimilikinya akhlak mulia secara individual dan sosial.

Indikator kecerdasan rohaniah adalah takwa. Banyak definisi yang coba dibuat mengenai kata takwa karena kata ini tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, antara lain "menaati perintah Tuhan dan menjauhi larangannya" atau "rasa takut sekaligus cinta yang mendalam kepada Tuhan". Toto Tasmara menawarkan makna baru, yakni "tanggung jawab" dan "orang-orang yang bertanggung jawab berdasarkan cinta". Makna ini menurutnya dapat memberikan gambaran, inspirasi dan dorongan yang merupakan motivasi. Makna tanggung jawab dalam kata takwa lebih mendalam dari *responsibility*. Oleh karena itu, definisi takwa secara lengkap adalah sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh rasa cinta ingin memilikinya dalam bentuk pilihan amal saleh (2001:2-3).

Ary Ginanjar Agustian (2001:199) yang populer dengan penelitian ESQnya menggunakan istilah kecerdasan spiritual, tetapi yang dimaksudkan sama dengan kecerdasan rohaniah (religius) karena memiliki muatan ajaran agama. kecakapan emosi dan spiritual yang digali dari agama adalah konsistensi, kerendahan hati, totalitas, keseimbangan, integritas dan penyempurnaan. Semua ini dinamakan akhlak mulia. Kecerdasan emosi dan spiritual tidak dijelaskan secara terpisah, tetapi disinergikan menjadi ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*). Namun keduanya tetap dibedakan, EQ menyangkut hubungan antar manusia sedangkan SQ menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan (2001:xxxviii). Dengan kata lain EQ (kecerdasan emosional) diperlukan untuk menjalin hubungan yang baik antarmanusia, sedangkan SQ (kecerdasan spiritual) harus dimiliki untuk menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan.

## 2. Kecerdasan Kultural

Wujud kebudayaan sekurang-kurangnya ada tiga: (1) gagasan, konsep, dan pemikiran; (2) kegiatan; (3) barang (Koentjaraningrat dalam Alfian, 1985:99). Oleh karena itu, kecerdasan kultural, yakni yang terkait dengan kebudayaan sangat kompleks meliputi ketiga wilayah tersebut. Kecerdasan kultural yang terkait dengan gagasan, konsep dan pemikiran, tidak mungkin dipisahkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan kultural yang terkait dengan kegiatan, tidak lain adalah kecerdasan menerapkan wujud kebudayaan yang pertama. Yang terkait dengan barang sebenarnya juga kecerdasan dalam memproduksi berbagai kebutuhan hidup, yang seharusnya selaras dengan apa yang telah dicapai dalam wujud yang pertama. Dengan demikian, kecerdasan kultural meliputi ranah kognisi, perilaku, dan produk.

Ditinjau dari dimensi isi, kebudayaan secara universal mengandung tujuh unsur: yaitu (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi dan (7) kesenian (Koentjaraningrat dalam Alfian, 1985:102). Kecerdasan kultural jika dikaitkan dengan isi kebudayaan tentu harus meliputi ketujuh unsur tersebut.

Kita dapat belajar dari sejarah bahwa ternyata diperlukan sosok yang menjadi jembatan untuk menyeberang dari keterbelakangan menuju kemajuan budaya batin, dari kultur negatif ke kultur positif. Fungsi sosok (seseorang/sekelompok orang) tersebut, yaitu: sebagai (1) pemberi/penyampai petunjuk secara lisan/tertulis dan dengan perbuatan, (2) pemuncul daya tarik, dan (3) pemuncul kebanggaan. Meski dengan kualitas dan kuantitas yang tentu saja tidak sama dalam mengubur kultur ketidaberdayaan masyarakat (termasuk masyarakat akademik) diperlukan sosok pendidik, yang semampurnya mungkin melaksanakan ketiga fungsi tersebut. Namun, hal ini belumlah cukup. Konteks institusional, tingkat universitas, fakultas dan jurusan harus mendukung agar tugas mulia tersebut dapat ditunaikan. Ciri-ciri konteks institusional yang dimaksudkan antara lain, adanya kemerdekaan (*independence*).

## 3. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial yang aktualisasinya berupa keterampilan/kecakapan sosial, mencakup kecakapan berkomunikasi dan bekerja

sama (berkolaborasi). Komunikasi tidak hanya lisan, tetapi juga tertulis, dalam berbagai konteks. Dua keterampilan utama dalam berkomunikasi secara lisan adalah menyimak dan berbicara secara asertif, berani mengemukakan sesuatu secara terbuka, tetapi dengan santun, tanpa melukai perasaan orang lain (Bolton, 1979). Untuk berkomunikasi secara tertulis, diperlukan keterampilan membaca (memahami, dan mengkritisi gagasan penulis, bahkan mengembangkannya secara kreatif) dan menulis (menyampaikan gagasan secara tertulis agar orang lain paham, jika memungkinkan menerima gagasan tersebut). Kecakapan berkolaborasi memerlukan dependensi dan interdependensi (kesalingtergantungan). Dengan kemandirian yang dimiliki, seseorang dapat memberikan kontribusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi bersama, dan dengan kesalingtergantungan, kontribusi dari beberapa orang tau berbagai pihak dapat disintesis sehingga diperoleh pemecahan masalah secara optimal dan komprehensif (Covey, 1989).

## 4. Kecakapan Emosional

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain) serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antarpribadi yang lebih harmonis (Goleman, 1996: xiv-xiv).

## 5. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual diprediksi hanya memberikan kontribusi 20% terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Namun, bukan berarti bahwa kecerdasan ini dapat diabaikan; karena tanpa kecerdasan intelektual, penguasaan ilmu dan teknologi sebagai syarat untuk menjadi negara maju (*developing country*) tidak mungkin dicapai.

Pengembangan kecerdasan intelektual memungkinkan seseorang berpikir logis-matematis seperti kita ketahui hal ini merupakan salah satu ciri berpikir ilmiah. Dalam kerja ilmiah, kecerdasan intelektual memungkinkan seseorang peka terhadap pola hubungan logis, dapat menganalisis hubungan sebab akibat. Beberapa proses ilmiah yang memerlukan kecerdasan ini adalah kategorisasi, klasifikasi, inferensi, generalisasi, kemampuan menghitung; dan kemampuan menguji hipotesis.

## B. PENDEKATAN KOMPREHENSIF

Pendekatan komprehensi diperkenalkan oleh Kirschenbaum (1995) dalam bidang pendidikan nilai dan pendidikan moral. Alasan yang melatarbelakanginya bahwa pendekatan baru melalui inovasi-inovasi yang telah ada hanya mampu memberikan solusi parsial bagi masalah pendidikan. Pendekatan ini pada dasarnya merupakan sintesis antara pendekatan-pendekatan yang bersifat tradisional dan yang kontemporer.

Pengertian komprehensif mencakup empat aspek, yaitu isi, metode, terjadi dalam keseluruhan aspek kehidupan sekolah/universitas dan terjadi dalam kehidupan masyarakat. Isinya meliputi semua persoalan yang berkaitan dengan nilai (*value*) mulai dari pilihan nilai-nilai pribadi sampai persoalan-persoalan moral dan pertanyaan tentang etika dalam kehidupan masyarakat. Dari aspek metode, dua metode yang bersifat tradisional, yakni inkulkasi dan pemberian teladan, disintesis dengan metode yang lebih kontemporer, yaitu fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan. Selanjutnya pelaksanaannya dalam keseluruhan kehidupan sekolah/universitas di dalam kelas. Dalam kegiatan ekstrakurikuler/unit kegiatan mahasiswa, bimbingan karier, dan konseling dalam upacara-upacara seremonial dan sebagainya. Yang terakhir, pelaksanaannya semua elemen masyarakat orang tua, institusi agama, pemuka masyarakat, pekerja sosial, polisi, dan lain-lain (semua berpartisipasi).

### 1. Isi Pendidikan Komprehensif

Pendidikan komprehensif bersifat multidimensional dan kompleks yang dapat diidentifikasi sebagai usaha secara sadar untuk menolong subjek didik memperoleh pengetahuan, berbagai keterampilan, sikap dan nilai, yang dapat membantu subjek didik mengalami kehidupan

yang secara pribadi lebih menyenangkan dan secara sosial konstruktif. Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan memiliki dua tujuan. *Pertama*, menolong generasi muda agar dapat menikmati kehidupan pribadi yang lebih menyenangkan, yakni yang memiliki nilai dan memuaskan. Yang dimaksudkan bukanlah membuat generasi muda harus selalu merasa senang, tetapi yang dapat mencapai keberhasilan pada tingkatan yang masuk akal dalam berbagai bidang kehidupan (Kirschenbaum, 1955:14). Mereka perlu dipersiapkan agar dapat menghadapi tantangan, menggunakan peluang, bahkan menghadapi tragedi kehidupan.

*Kedua*, menolong generasi muda hidup dalam kehidupan sosial yang lebih konstruktif; yang dapat memberikan kontribusi pada pembentukan komunitas yang baik, yang hidup berdasarkan rasa sayang dan penuh perhatian terhadap sesama anggota masyarakat dan makhluk Allah yang lain, dan yang tidak memaksakan kehendak kepada pihak lain. Agar dapat membangun masyarakat konstruktif, seseorang harus bertindak dengan menghargai hak hidup, kemerdekaan dan kebahagiaan tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi semua orang.

Berbagai program dapat dikembangkan untuk mencapai kedua tujuan tersebut. Kirschenbaum (1995:16) menyintesis empat program, yakni, realitas nilai, pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan moral. Masing-masing program mencakup berbagai subprogram seperti terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 5.

Empat Program untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Menurut Kirschenbaum (1995:16)

Realisasi Nilai	Pendidikan Karakter	Pendidikan Kewarganegaraan	Pendidikan Moral
Pengendalian diri (perasaan, kepercayaan)	Rasa hormat (terhadap orang lain dan diri sendiri, menjaga hak milik dan lingkungan)	Pemahaman sejarah dan sistem demokrasi	Pengetahuan tentang tradisi, moral, keadilan, kejujuran dan etika
Kesadaran akan harga diri	Rasa tanggung jawab (terpercaya, jujur, dapat diandalkan)	Penghargaan terhadap budaya, hak dan kewajiban, keanekaragaman budaya	Penalaran moral

Kecakapan merumuskan tujuan	Rasa kasihan (suka menolong, bersahabat, empatik, manusiawi, toleran)	Keterampilan berpikir kritis	Rasa kasihan dan kesetiakawanan
Keterampilan berpikir (berpikir kritis, berpikir kreatif)	Disiplin (tekun, rajin)	Keterampilan berkomunikasi	Tendensi moral (ketajaman hati nurani, rasa cinta pada kebenaran, kontrol diri, kerendahan hati (ketawadukan) dan akhlak mulia)
Keterampilan membuat keputusan	Loyalitas	Keterampilan bekerja sama	
Keterampilan berkomunikasi	Keberanian	Keterampilan mengatasi konflik	
Keterampilan sosial	Etos kerja		
Pengetahuan tentang dunia (warisan global)			

Empat penggolongan tersebut tidak bersifat kaku, tetapi fleksibel. Artinya kita dapat saja menggunakan istilah Pendidikan Karakter atau Pendidikan Moral yang isinya meliputi beberapa butir yang paling sesuai dengan tujuan yang hendak kita capai.

## 2. Metode Pendidikan Komprehensif

Seperti telah dikemukakan pada bagian depan bahwa ada empat metode dalam pendidikan komprehensif, yakni inkulkasi, pemberian teladan, fasilitasi nilai dan moralitas serta pengembangan keterampilan hidup. Setiap metode mencakup berbagai strategi sehingga keseluruhan berjumlah 95 macam strategi. Beberapa di antaranya dapat dilihat pada skema berikut:

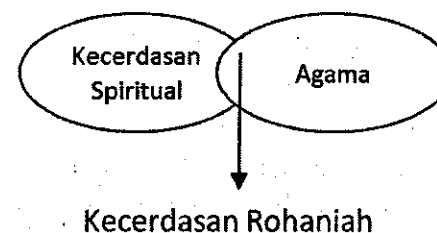
• Inkulkasi Nilai dan Moralitas	• Pemodelan Nilai dan Moralitas
1. Nilai-nilai yang ditargetkan misalnya: kesabaran, kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, patriotisme, perasaan, kasihan, dan sensitivitas	35. Berbagi perasaan 36. Berbagi pengalaman 37. Berbagi keterampilan ..... 5.5 Kebijakan penggajian pegawai

2. Karya sastra dan nonfiksi, misalnya nilai perjuangan lewat sajak-sajak Chairil Awar dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia	5.6 Penentuan tujuan 57. Pemungutan suara 58. Penentuan prioritas 59. Latihan menyebarkan pendapat ..... 85. Saya harus.....
3. Audiovisual, misalnya berbagai judul film, dan berbagai acara televisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan Keterampilan</li> <li>86. Berpikir kritis</li> <li>87. Berpikir kreatif</li> <li>88. Berkomunikasi dengan jelas .....</li> <li>95. Keterampilan sosial</li> </ul>
4. Pengabdian kepada masyarakat	
5. Pembefajaran empati	
6. Pembelajaran etiket	
7. Program olahraga	
34. Menjaga dan meningkatkan kesadaran akan harga diri	

Dari 95 strategi tersebut, baru tercakup pengembangan kecerdasan kultural, sosial, emosional dan intelektual. Pengembangan kecerdasan spiritual dan rohaniah yang secara khusus menyangkut hubungan vertikal hamba Tuhan dengan Tuhan belum digarap. Toto Tasmara memvisualkan dan menjelaskan kecerdasan rohaniah sebagai berikut: (2001: viii dan xii).

Gambar 4.

### Visualisasi kecerdasan rohaniah menurut Toto Tasmara



Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang dimiliki oleh Manusia sebagai *spiritual being* yang bersifat universal. Dannah Zohar menolak ada kaitannya dengan agama, meskipun diakuinya bahwa dalam otak manusia ada *God Spot*, yang secara spesifik merespons segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai yang bersifat spiritual. Potensi spiritual yang diisi dengan agama merupakan kecerdasan rohaniah (religius).

Pada gambar di atas ruang singgung antara kecerdasan spiritual dan agama masih sempit. Tugas pendidik berupaya untuk mem-

perlebar sehingga berhimpitan secara penuh. Kecerdasan rohaniah dengan atau kitab-kitab suci yang lain bagi pemeluk agama lain dapat dikembangkan dengan empat metode yang telah dikemukakan di atas secara komprehensif. Dengan demikian, ajaran agama membangun pola pikir positif, hati nurani yang bersih, dan tajam, serta ucapan dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

### C. IMPLEMENTASI PENDEKATAN KOMPREHENSIF

Persoalan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan nilai adalah di mana kita harus menggunakan metode tertentu, siapa yang harus menggunakannya dan kapan kita harus menggunakannya. Pendidikan nilai terjadi di mana saja, baik secara sadar maupun tidak. setiap orang dewasa (orang tua, induk semang, pimpinan formal dan informal, dosen) berperan sebagai model/pemberi teladan yang baik, yang jelek, atau yang membingungkan (karena perilakunya tidak konsisten). Cara dosen berperilaku di kelas, di jalan, di lapangan olahraga, dan tempat lainnya merupakan bagian dari pendidikan nilai. Buku teks, tugas-tugas dosen, sistem penentuan nilai hampir semua aspek kurikulum dan pembelajaran mengandung muatan nilai, secara implisit atau eksplisit. Mata kuliah tertentu seperti agama atau kewarganegaraan biasanya penyajiannya masih secara tradisional dengan inkulkasi (bahan masih ada yang dengan indoktrinasi) dan pemberian teladan, belum dilengkapi dengan fasilitas nilai dan pengembangan keterampilan yang terkait dengan nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam kehidupan.

Sebetulnya setiap dosen memiliki kesempatan yang sangat besar untuk melaksanakan pendidikan nilai. Apabila yang melaksanakan hanya dosen tertentu, meskipun tujuannya tercapai, ia layaknya berteriak di padang pasir. Idealnya, keseluruhan dosen mengimplementasikan empat metode dalam pendekatan komprehensif yang telah diuraikan di atas. Semakin banyak dosen yang menyadari pentingnya pendidikan nilai komprehensif dan mulai mengimplementasikannya, hasilnya semakin baik.

Kapan setiap dosen perlu mengimplementasikan pendekatan komprehensif? Memang tidak realistis mengharapkan setiap dosen menerapkan empat metode tersebut secara lengkap, dengan keterampilan yang serupa. Beberapa dosen yang pada mulanya hanya menggunakan salah satu dari empat metode tersebut tentu tidak di-

larang, tetapi perlu diberi dorongan agar makin lama makin mampu menggunakan pendekatan komprehensif secara fleksibel dosen yang bersangkutan yang dapat menentukan kapan harus menggunakan inkulkasi, pemberian teladan, fasilitas nilai, atau pengembangan keterampilan atau kombinasi beberapa metode secara simultan.

### D. PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN NILAI

#### 1. Pembentukan Komite Pendidikan Nilai

Komite Pendidikan Nilai yang terdiri dari pendidik, orang tua dan tokoh masyarakat hendaknya bekerjasama dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pendidikan nilai. Komite pendidikan nilai inilah yang menentukan nilai-nilai target atau paling tidak mengesahkan daftar nilai yang menjadi target program pendidikan. Pelaksanaannya dapat melalui survei pendapat orang tua, mahasiswa, dan pendapat mahasiswa sendiri. Hal ini misalnya dilaksanakan pada saat upacara wisuda. Dukungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pendidikan nilai. Tanpa dukungan orang tua, dan masyarakat, kemungkinan gagalnya program cukup besar. melibatkan orang tua dan masyarakat sejak perencanaan program pendidikan nilai merupakan tindakan awal yang esensial.

#### 2. Komunikasi dengan orang tua dan masyarakat

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya pertemuan perwakilan orang tua dan para dosen, pertemuan pemuka masyarakat dan pimpinan universitas, komunikasi tertulis, siaran pers, dan sebagainya. Tujuannya untuk memperoleh *feed-back* (umpan balik) dan saran, serta memohon partisipasi dan dukungan masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas program.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk mengelola partisipasi orang tua dan masyarakat adalah dengan meminta para mahasiswa mewawancarai orang tua masing-masing dan beberapa pemuka masyarakat, termasuk para pemuka agama. Hasil wawancara didiskusikan pada waktu kuliah.

#### 3. Evaluasi

Setiap program perlu dievaluasi proses pelaksanaan dan hasilnya. evaluasi yang akurat adalah yang dilaksanakan secara holistik. Data evaluasi diperoleh, baik melalui pengukuran maupun pengamatan.

Secara umum pertanyaan yang perlu diajukan meliputi beberapa hal berikut: (1) Aspek apa yang paling berguna, menarik, menyenangkan dari program yang telah dilaksanakan, (2) Aspek apa yang paling tidak berguna, paling tidak menarik, paling membingungkan, dan membosankan? (3) Nilai-nilai manakah yang sudah berhasil dikembangkan di kalangan sivitas akademika? (4) Apakah program tersebut perlu dilanjutkan atau diulangi? (4) Bagaimana cara meningkatkan kualitas program?

#### E. MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut. Menurut Parekh, (1997 yang dikutip dari Azra, (2007) Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan (*"A Multikultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, sistem of [meaning, values, forms of social organizations, historis, customs and practices"*; Parekh, 1997 yang dikutip dari Azra, 2007).

Dari Pengertian tersebut terlihat ciri-ciri dari masyarakat Multikultural adalah: (1) Adanya struktur budaya yang lebih dari satu, (2) Masyarakat terbagi menjadi beberapa kelompok dengan ciri khas masing masing, (3) Sering terjadi konflik SARA, (4) Proses integrasi di daerah tersebut cenderung lambat, (5) Timbunya kelompok mayoritas dan minoritas, (6) Kurangnya keputusan bersama, (7) Sering terjadinya proses dominasi kepada kelompok minoritas.

Indonesia adalah negara yang termasuk punya masyarakat yang bisa disebut masyarakat multikultural. Hal yang perlu kita pelajari ialah bagaimana ketika kita telah menjadi bagian dari mayoritas

tetapi tidak menindas atau mendiskriminasi terhadap kaum yang minoritas disitulah poin penting dari pembelajaran tentang masyarakat multikultural.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Bila kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka mampu mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu, maka konsep masyarakat tersebut jika digabungkan dengan multikultural memiliki makna yang sangat luas dan diperlukan pemahaman yang mendalam untuk dapat mengerti apa sebenarnya masyarakat multikultural itu. Salah satu ciri manusia Indonesia adalah manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk-pemeluk agama, sehingga dapat selalu dipelihara kerukunan hidup diantara sesama umat beragama (Sonhadji: 2012: 173). Hal ini diperlukan adanya saling menghargai, menghormati dan bertoleransi dari masyarakat mayoritas terhadap masyarakat minoritas dan sebaliknya, dapat tercapai bila masyarakat pada umumnya dan khususnya masyarakat akademis bisa mengembangkan dan memahami kecerdasan religius, kultural, sosial dan pengetahuan melalui pendekatan yang komprehensif.

#### PENUTUP


Pengembangan berbagai kecerdasan secara integratif dapat dilaksanakan dengan pendekatan komprehensif dalam masyarakat multikultural. Caranya dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang ditargetkan akan dikembangkan ke dalam proses perkuliahan semua mata kuliah. metode yang digunakan juga bersifat komprehensif, meliputi inkulkasi, pemberian teladan, fasilitas nilai, dan pengembangan keterampilan yang terkait dengan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan. Iklim pembelajaran dan konteks institusional universitas/fakultas/jurusan termasuk penyediaan dan pengelolaan fasilitas juga harus kondusif. program pendidikan nilai hanya mungkin efektif apabila didukung bersama oleh universitas, orang

tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam perencanaan nilai-nilai yang ditargetkan, pelaksanaan dan evaluasi program, orang tua dan masyarakat harus terlibat.


#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Alfian, ed. 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Azra, Azyumardi. 2007. "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia", <http://www.kongresbudpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm> diakses tgl. Oktober 2015.
- Baswir Revrison. 2006. "Indonesia Belum Merdeka" *Kedaulatan Rakyat*, 15 Agustus 2006. Yogyakarta.
- Covey, Stephen R. 1990. *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Simon and Scster Press.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emosional Intelligence*. Alih Bahasa T. Hermaya. 1997. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in School and Youth Settings*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sonhadji, A.H. 2012. *Manusia, Teknologi, dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Tasmara, K.H. Toto. 2001. *Kecerdasan Rohaniah Transcendental Intelligence*. Jakarta: Gema.





**"Buku bunga rampai yang ditulis dan dipersembahkan para sahabat Prof. Son sebagai ungkapan syukur para murid, dan kolega atas capaian Prof. Son hingga usia yang ke 70 tahun"**



"Prof. Son Sang Pendidik Multikultural". Judul tersebut diambil dari intisari pemikiran dan tindakan Prof. Son dalam aktivitas mengajar serta buku-buku yang ditulisnya. Judul buku tersebut mencantumkan nama "Prof Son" karena itu adalah sebutan beliau disaat para mahasiswa berkomunikasi dengannya. Beliau tidak pernah menyebut dirinya dengan gelar profesornya, namun para mahasiswa dan kolega sangat menghargai kepakarannya, sehingga sebutan itu sangat pantas. Ini adalah cerminan kebersahajaan. Gelar hanyalah buah hasil usaha akademik yang suatu saat dan kapan saja bisa diambil pemberi gelar. Namun nama Sonhadji akan selalu kekal dan tidak pernah diambil oleh pemberi nama tersebut. Itulah sepenggal pembacaan editor atas kebersahajaan Pak Son yang dijadikan contoh oleh anak muda dalam mengembangkan kekayaan akademik dan berbakti untuk masa depan pendidikan Indonesia.

Buku ini terdiri dari 13 bab hasil tulisan dari 13 orang para sahabat Prof. Son, yaitu: Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd., Prof. Dr. H. Baharuddin. M. Pd.I., Prof. Dr. Anak Agung Gede Agung, M.Pd., Prof. Dr. Hendyat Soetopo, M.Pd., Prof. Dr. Ali Imron, M.Pd. M.Si., Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd., Dr. H. Imron Arifin, M.Pd., Dr. Asep Sunandar, S.Pd., M.AP., Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd., Dr. Wayan Paramartha, SH., M.Pd., Dr. Ni Putu Suwardani, M.Pd., Dr. Ni Made Indiani, M.Pd., Dr. Marselinus Heriteluna, MA.

Kupasan buku ini bersifat variatif membahas terminologi multikultural dari berbagai perspektif. Keragaman perspektif juga telah mampu memperkaya referensi multikultural, sehingga buku ini sangat mungkin menjadi referensi pendamping gagasan Prof. Sonhadji dalam menjelaskan makna dan implementasi pemikiran multikultural.



ISBN: 978-602-6874-04-7

